

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Muh Samsudin, S. Ag., M. Pd
NIK : 113024

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Khoerun Ni'mah Ahmar
NPM : 20150720178
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan
Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menangani
kenakalan Peserta Didik di SMP Muhammadiyah
1 Gamping
Hasil Tes Turnitin* : 14 %

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 26 Maret 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,



Sadam Fajar Shodiq, M.Pd I
(NIK. 19910320201604 113 061)



(Dr. Muh Samsudin, S. Ag., M. Pd)
NIK = 113024

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN GURU
BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM MENANGANI
KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH 1
GAMPING**

**THE STRATEGIES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI)
TEACHERS AND COUNSELING TEACHER (BK) IN HANDLING
STUDENTS' DELINQUENCY IN SMP MUHAMMADIYAH 1
GAMPING**

Khoerun Ni'mah Ahmar dan Dr. Muh Samsudin, S.Ag., M.Pd

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jln. Lingkar Selatan (Brawijaya)

Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

E-mail : khoerunnikmah98@gmail.com

muhsam29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling dan peserta didik. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik menurut guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling di SMP Muhammadiyah 1 Gamping yaitu: (1) terlambat kesekolah; (2) keluar pada saat pembelajaran; (3) baju seragam tidak dimasukin; (4) sering rame di kelas pada saat pembelajaran; (5) perkelahian; (6) merokok; (7) tidak mengikuti sholat berjamaah; (8) membolos; (9) membawa handphone; (10) membawa sepeda motor; (11) menyontek; (12) berkata tidak sopan/jorok; (13) keluar malam; (14) minum-minuman keras; (15) vidio porno; dan (16) becanda berlebihan. Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling yaitu: (1) melakukan pendekatan terhadap peserta didik; (2) melakukan pengawasan kepada peserta didik; (3) menyelesaikan secara pribadi atau orangtua; dan (4) pemberian teguran, nasihat dan hukuman buat peserta didik. Jika peran tidak berpengaruh dan tidak diterapkan hal tersebut dikarenakan situasi dan kondisi yang ada ketika proses dalam menyelesaikan kenakalan peserta didik terutama yang berkaitan dengan peserta didik.

Kata kunci: kenakalan, peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling.

Abstract

This study aims to determine the forms of students' delinquency and to analyze the strategies of Islamic Religious Education teachers and Counseling teachers in dealing with student delinquency in SMP (Junior High School) Muhammadiyah 1 Gamping.

This type of research is descriptive research with qualitative method. The study was conducted at SMP Muhammadiyah 1 Gamping. The research subjects were Islamic Religious Education teachers, Counseling teachers and students. Data were obtained through data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that the forms of student delinquency according to Islamic Religious Education teachers and Counseling teachers at SMP Muhammadiyah 1 Gamping are: (1) being late to school; (2) leaving during learning; (3) not putting uniform on pants; (4) being noisy in class during learning; (5) fighting; (6) smoking; (7) not taking prayer in congregation; (8) skipping school; (9) carrying a hand phone; (10) driving a motorcycle to school; (11) cheating; (12) saying impolite words; (13) getting out at night; (14) drinking liquor; (15) watching porn videos; and (16) having excessive jokes. The strategies carried out by Islamic Religious Education teachers and Counseling teachers are: (1) approaching students; (2) supervising students; (3) solving the issues personally or through parents; and (4) giving warning, advice and punishment for students. If the role does not have an effect and is not applied, it is because of the situations and conditions that exist when the process of resolving student delinquency, especially those related to students.

Keywords: *delinquency, students, Islamic Religious Education teachers and Counseling teachers.*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah “Pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2011 : 3). Maka penjelasan diatas dapat disebutkan bahwa pendidik memiliki peranan yang sangat penting dan tanggungjawab yang besar baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah kepada peserta didik. Melalui dunia pendidikan ini seseorang akan berguna buat masyarakat disekitar kita agar mereka tidak dibodoih sama orang lain.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggungjawab dalam membantu peserta didik agar mempunyai *religious reference* (referensi dalam agama) dalam mengatasi sebuah masalah serta membantu peserta didik dengan kesadarannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya (Mulyadi, 2016 : 94). Sedangkan guru Bimbingan Konseling yaitu melaksanakan tugas utama dalam mendukung perkembangan peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya. Maka adanya Bimbingan Konseling akan meringankan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta membantu peserta didik dalam mengendalikan dan mengembangkan kemampuan diri menjadi yang baik (Mulyadi, 2016 : 94).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 1 Gamping ada peserta didik yang menonton video porno, yang seharusnya tidak dilihat oleh anak di bawah umur, karena akan merusak pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Namun dengan rasa ingin tahu yang besar mereka melakukan hal tersebut, sehingga akan berakibat fatal bagi perkembangan mental. Pendidik tidak hanya membimbing dan mengarahkan masa pendewasaan peserta didik supaya tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain itu, yang terjadi di SMP Muhammadiyah 1 Gamping yaitu adanya peserta didik yang merokok sepulang sekolah dan masih menggunakan seragam sekolah. Sedangkan ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik asik melakukan aktivitas yang mengganggu proses belajar mengajar, seperti berbicara dengan teman sebangku dan menghampiri temannya sehingga membuat kelas gaduh.

Peranan menurut Soekanto (1990 : 243) peran adalah tindakan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Peranan dalam perspektif ilmu psikologi sosial, didefinisikan dengan suatu perilaku atau tindakan yang diharapkannoleh orang lain (Gerungan, 1998 : 135). Sedangkan menurut peran ini adalah guru Bimbingan Konseling sudah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan sebagai guru Bimbingan Konseling serta sesuai dengan harapan orang tua, peserta didik dan semua pendidik yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

Oleh sebab itu, strategi guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling dan orang tua disini sangat penting dalam membimbing, mengarahkan peserta didik

menjadi pribadi yang lebih baik dan peserta didik tidak merusak masa remajanya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling di sekolah mempunyai peran yang sangat penting sebagai seorang pendidik. Selain sebagai peran di atas yang dikemukakan bahwa pada dasarnya peran pendidik yang utama adalah guru Pendidikan Agama Islam mampu memasukkan aspek kognitif dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran. Di samping itu, strategi guru Pendidikan Agama Islam yang paling utama adalah membentuk akhlak mulia pada peserta didik yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik antara lain merokok, video porno, benda berlebihan yang menimbulkan perkelahian, membawa handphone dan lain sebagainya. Dengan kata lain ingin tahu peserta didik mau melakukan hal apapun agar dirinya dianggap sudah dewasa, yang menyebabkan kematangan mental menjadi terganggu, sehingga peserta didik banyak yang melakukan perilaku menyimpang, merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk membentuk dan mengarahkan moral, tingkah laku dan akhlak peserta didik yang lebih baik dan bisa mengendalikan emosinya.

Kenakalan peserta didik di sekolah tersebut dikategorikan masih pada tahap sedang dan bisa dikontrol oleh semua pendidik termasuk guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling. Peserta didik melakukan kenakalan tersebut karena membutuhkan perhatian dari orang tua maupun pendidik yang ada di sekolah. Sehingga guru Bimbingan Konseling mengawasi dan mengendalikan kenakalan peserta didik di sekolah karena peran mereka yang paling utama dalam menangani kenakalan peserta didik karena kurangnya kasih sayang dari orang tua maupun lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, tampak jelas strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling untuk mendidik peserta didik dengan pendidikan yang baik dan berakhlak mulia, agar peserta didik bisa menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan secara lahir dan batin. Secara lahir maksudnya peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan, sedangkan secara batin peserta didik mampu meniru perilaku pendidik.

Banyaknya kasus perilaku yang menyimpang di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, bisa menyakinkan peneliti bahwa masalah ini perlu dicarikan solusi untuk mengetahui dan

mencari jawaban dari persoalan tersebut. Sejauh mana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani kenakalan peserta didik yang lambat laun memprihatinkan.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping dan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut : (1) teoritis, untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan ilmu agama, pada strategi utama dari seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani kenakalan peserta didik terhadap pendidik disekolah SMP Muhammadiyah 1 Gamping; (2) Bagi Peneliti, dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas lagi untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan peserta didik terhadap pendidik di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Gamping; (3) Bagi Pendidik, dapat bermanfaat bagi pendidik sebagai masukan yang baik agar bisa memaksimalkan dalam aspek sfektif peserta didik, tidak hanya aspek kognitif dan psikomotorik yang digunakan saja; (4) Bagi Pembaca, dapat mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan peserta didik terhadap pendidik di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

Maka yang menjelaskan tentang materi diatas adalah :

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik juga sering disebutkan dengan istilah “guru”. Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas (Asdiqoh, 2012: 38). Maka guru Pendidikan Agama Islam yang paling utama dalam mengembangkan kepribadian peserta didik dengan cara menanamkan berbagai macam pengetahuan umum dan pengetahuan agama agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Sehingga bisa berdiri sendiri untuk menjalankan tugas dan kewajiban menjadi seorang hamba yang taat pada agama dan taat pada peraturan lingkungannya.

Pendidikan disekolah tugas guru sebageian besar adalah mendidik dengan cara mengajar dan membimbing (Ahmad Tafsir, 2001 : 78). Peran seorang guru Pendidikan

Agama Islam sepenuhnya berpengaruh kepada peserta didiknya dalam menjalankan tugas dan kewajiban seorang pendidik untuk bertingkah laku yang baik (Tohirin, 2005 : 165).

Dapat disimpulkan bahwasannya tugas guru PAI adalah mengajar, membimbing, mendidik dan mengawasi peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk membentuk akhlak mulia dan berperilaku yang sopan dan santun. seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah berpengaruh dalam menjalankan semua tugas dan kewajiban mendidik dan mengembangkan kemampuan peserta didik, agar menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi dirinya dan orang lain

2. Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan Konseling bisa lebih mengenal dan memahami karakteristik peserta didiknya, untuk mengetahui perkembangan dan mendalami psikologi peserta didik agar bisa lebih dekat lagi dengan pendidik, dan untuk mengetahui sikap kedisiplinan peserta didik yang mendasar dan membahas tentang khususnya aspek-aspek peserta didik (Willis, 2010 : 29). Maka aspek yang paling penting dalam pengembangan psikologi peserta didik melalui kedisiplinan ilmu dan pengetahuan selama di dalam sekolah yang masih minim dan masih kurang.

Menurut Natawidjaya menyampaikan bahwa yang diterapkan dalam program pendidikan disekolah adalah proses dalam membantu peserta didik untuk memperhatikan perbedaan pada dirinya sendiri yang memberikan pertolongan untuk menganalisis dan memecahkan proses perkembangan demi memajukan kehidupan yang lebih baik (Ridwan, 2004 : 155).

Guru Bimbingan Konseling berperan membantu peserta didik dalam menumbuhkan potensinya. Salah satu potensi yang berkembang pada diri peserta didik adalah kemandirian yang mengambil keputusan dalam menjalankan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun karirnya (Rahma, 2010 : 65-67).

Dapat disimpulkan bahwa strategi guru Bimbingan Konseling disini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi makhluk sosial dan memecahkan permasalahan dengan baik pada proses perkembangan demi kemajuan dan kesejahteraan hidupnya, sehingga guru BK bisa mengarahkan dalam mengambil keputusan agar

peserta didik tidak memilih keputusan yang salah untuk masa depannya yang menyebabkan penyesalan.

3. Kenakalan Peserta Didik

Menurut Dr. Fuad Hasan (dalam Sudarsono, 2012: 11) kenakalan adalah perbuatan yang dilakukan oleh remaja dengan sengaja untuk meningkatkan kualitas kedewasaan sebagai tindak kejahatan dengan anti sosial. Kenakalan mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.

Remaja menurut Zakiah Daradjat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak, tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa (Syafaat, 2008: 87).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa dimana banyak terjadi perubahan dari anak-anak menjadi dewasa yang memiliki banyak kemampuan yang sangat besar untuk melakukan penyimpangan. Kemudian mereka membutuhkan dorongan untuk berbuat kenakalan remaja yang menyebabkan peserta didik melakukan penyimpangan tersebut karena mendapat banyak dukungan dari berbagai kalangan. Maka pelaku kenakalan remaja dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan banyak lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Maka berikut karya-karya mahasiswa yang berkaitan dengan judul penulisan skripsi ini antara lain :

Pertama, jurnal penelitian Risdawati dalam jurnal konseling Islam, perilaku menyimpang volume VIII Nomer 02 Juli 2014 hal 74-87 dengan Judul “Upaya Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang”. Maka hasil penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran untuk mengenai cara memecahkan masalah dengan menggunakan ajaran Islam. Sehingga penelitian ini membantu peserta didik dalam mengatasi masalah dengan syariat Islam.

Kedua, skripsi Khoti'ah, Mahasiswa Pendidikan Agama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tahun 2014, dengan Judul “Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan”. Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan

menggunakan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan datanya menggunakan observasi lingkungan, wawancara dan menggunakan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini guru Agama Islam dengan guru BK mengatasi dengan spontanitas dan penanganan disesuaikan dengan psikolog peserta didik menjadi tindakan preventif dan kuratif. Perbedaan penelitian Khoti'ah dengan penelitian ini adalah materialnya, dimana penelitian ini adalah peran guru Agama Islam dan guru BK dalam menangani kenakalan peserta didik. Sedangkan objek yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan penelitian Khoti'ah mengenai penyimpangan dan kenakalan peserta didik dengan lokasi yang beda.

Ketiga, jurnal penelitian Sri Maryuni, dkk. Tahun 2014, dengan Judul "Peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Ngadirejo Pacitan". Penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja dan mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 1 Ngadirejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) guru konseling melakukan berbagai macam upaya untuk mengatasi kenakalan remaja, upaya tersebut untuk mencakup kegiatan pencegahan dan kegiatan kuratif, (2) guru pendidikan agama melakukan berbagai macam upaya dalam mengatasi kenakalan remaja, sehingga guru dikemas pada proses belajar dengan menggunakan media dan metode serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pendekatan dengan siswa secara pribadi, berkoordinasi dengan orang tua dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif melalui penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Penelitian lapangan (*field research*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (Iskandar dan Anzani, 2018: 10-11).

Subyek penelitian atau responden adalah memberikan keterangan suatu fakta atau pendapat, subyek penelitian merupakan target yang diuji oleh peneliti untuk dimintai informasi (Arikunto, 2016 : 145). Sehingga penelitian ini menjadi subyek sekaligus sumber primer yaitu guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling dan peserta didik. Data tersebut dianggap mampu menjelaskan situasi dan kondisi yang berkaitan dengan penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

Maka untuk memperoleh data yang akurat serta memperhatikan relevansi data dengan tujuan yang dimaksud, maka dalam pengumpulan data dengan menggunakan beberapa prosedur yaitu :

1. Observasi

Maka jenis observasi yang peneliti lakukan adalah observasi non partisipan. Penulis dalam melakukan observasi tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013 : 204).

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara terstruktur atau berencana, yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai macam keterangan dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan kepada guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling dan peserta didik sehingga mendapatkan informasi-informasi dan mengetahui berbagai macam permasalahan yang terjadi di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

3. Dokumentasi

Metode ini bisa digunakan untuk memperoleh data dengan meminta kepada guru yang bersangkutan yang tidak bisa diperoleh menggunakan observasi atau wawancara. Kemudian dokumen yang harus diperoleh dalam penelitian ini adalah profil sekolah dan tata tertib sekolah.

Maka langkah-langkah analisis data dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013 : 337-345) bahwa reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013 : 337-345) menjelaskan bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan serta hubungan antar kategori yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam melakukan proses analisis data. Kesimpulan didapatkan berdasarkan dari perbandingan kesesuaian dalam pernyataan yang diperoleh dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung pada konsep-konsep dasar penelitian (Khilmiyah, 2016 : 333).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan peserta didik semakin hari semakin meresahkan orang tua, pendidik dan lingkungan masyarakat. Karena semakin banyak bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang diakibatkan oleh perkembangan zaman dan diakibatkan oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih dari tahun ketahun. Sehingga bentuk kenakalan peserta didik dapat berupa bolos sekolah, merokok, perkelahian, mencuri, menonton vidio porno, becanda berlebihan dan lain sebagainya. Suatu perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik apabila perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat dimana dia hidup atau dimana dia tinggal, suatu perbuatan anti sosial yang didalamnya mengandung unsur-unsur anti normatif (Simanjutak, 1984 : 295).

Dari hasil observasi pada tanggal 10-15 Februari 2019 yang peneliti amati, untuk menentukan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Setelah melakukan observasi dan penelitian, peneliti mendapatkan berbagai informasi dan data yang dapat dibutuhkan dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya melakukan pembahasana hasil penelitian. Pembahasan ini bermaksud untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan pada bab I sebelumnya.

Maka menurut Suwono (2011 : 253) menyatakan bahwa secara keseluruhan tingkah laku remaja yang melakukan bentuk kenakalan remaja dari ketentuan yang berlaku pada masyarakat seperti norma agama, norma etika, peraturan sekolah maupun keluarga sehingga yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja yang terjadi pada zaman modern seperti sekarang ini. Sehingga perilaku yang melakukan kenakalan remaja bisa dilakukan oleh peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping masih berada pada tahap wajar atau masih dikategorikan kenakalan tahap sedang. Kenakalan yang biasanya dilakukan pada lingkungan sekolah bisa dipantau oleh guru bimbingan konseling maupun guru yang bersangkutan di sekolah.

Disini, peneliti akan memperkuat kembali dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber sebagai hasil responden : Narasumber I yang bernama Ibu Dwi Prasetyaningsih, yang mengemukakan bahwa :

“Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di sekolah ini adalah berkata kasar/jorok, perkelahian, saling ejek, becanda sama temannya pada saat pembelajaran dan terlambat. Metoknya paling merokok dan susah beribadah”. (wawancara, 12 Februari 2019)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Narasumber II yang bernama Bapak Supriyanto, yang mengemukakan bahwa :

“Permasalahan yang sering terjadi di sini adalah terlambat, bolos sekolah itu yang ringan, sering keluar masuk pada jam pelajaran, untuk tingkat sedang kemarin ketahuan merokok, pake sepeda motor, tingkat tinggi perkelahian, keberangkatan lebih dari 12 kali itu artinya banyak alfanya atau tanpa ada keterangan, kita temui setahun ini ada ketahuan siswi yang hamil dan dirahasiaan oleh teman-temannya akan tetapi guru sudah mengetahuinya”. (Wawancara, 18 Februari 2019)

Adapun hasil wawancara dengan Narasumber III yang bernama Ibu Safriana Linda Khuzaina guru Bimbingan Konseling, tanggal 11 Februari 2019 yang bertempat di Ruang BK mengatakan bahwa:

“Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik disini masih tahap ringan, paling sering dilakukann adalah perkelahian karena salah paham, sering suka lawan jenis, sering jail-jailan, bolos dan yang paling mentok adalah merokok dan pernah ada yang membawa minum-minuman keras kesekolahan. Masih taraf kenakalan remaja pada umumnya dan belum sampai kenarkoba. Akan tetapi peserta didik juga sering membawa motor, terlambat dan membawa handphope”. (Wawancara, 11 Februari 2019)

Melihat dari hasil wawancara semua guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling di atas, bahwa dapat disimpulkan bentuk-bentuk kenakalan

peserta didik yang menimbulkan efek negatif dari merosotnya moral peserta didik. Masalah moral ini biasanya mengalami perubahan pada diri peserta didik, sehingga keterkaitan dengan masa depan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Adapun bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dapat dicermati dari perilaku mereka atau dengan melalui pandangan guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling maupun dari peserta didik, antara lain :

1. Kenakalan kategori ringan, antara lain : terlambat kesekolah, keluar pada saat pembelajaran, baju seragam tidak dimasukkan dan sering rame di kelas pada saat pembelajaran.
2. Kenakalan kategori sedang, antara lain : perkelahian, merokok, tidak mengikuti sholat berjamaah, membolos, membawa handphone, membawa sepeda motor, menyontek dan berkata tidak sopan/jorok.
3. Kenakalan kategori tinggi, antara lain : keluar malam, minum-minuman keras, vidio porno dan becanda berlebihan.

Sehingga peneliti juga bisa menarik kesimpulan dari ke-III Narasumber bahwa latar belakang keluarga yang harmonis belum tentu bisa membentuk psikologi anak agar menjadi baik atau tidak melakukan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik, akan tetapi peserta didik juga membutuhkan kasih sayang, perhatian khusus dari orang tua maupun pendidik. Karena banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, tidak bisa memantau secara keseluruhan pada peserta didik dan tidak memiliki manutan atau contoh yang baik agar mereka tidak melakukan bentuk-bentuk kenakalan remaja dimanapun mereka tinggal.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dapat dicermati dari perilaku mereka atau dengan melalui pandangan guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling maupun dari peserta didik, antara lain :

1. Kenakalan Ringan

Tabel 4. 1 Matrik Bentuk Kenakalan Peserta Didik Kategori Ringan

No	Bentuk Kenakalan Peserta Didik	Penyebab
1.	Terlambat kesekolah	Tidak ada yang mau mengantar kesekolahan.
2.	Keluar pada saat pembelajaran	Gurunya membosankan dalam

		mengajar.
3.	Baju seragam tidak dimasukkan	Faktor ekonomi orang tua atau orang tua tidak peduli sama anaknya.
4.	Sering rame di kelas pada saat pembelajaran	Awal mulanya peserta didik melakukan kenakalan remaja adalah diganggu oleh teman sebelahnya kemudian dia ikut-ikutan rame di kelas.

2. Kenakalan Sedang

Tabel 4. 2 Matrik Bentuk Kenakalan Peserta Didik Kategori Sedang

No	Bentuk Kenakalan Peserta Didik	Penyebab
1.	Perkelahian	Peserta didik melakukan kenakalan remaja di sekolahan adalah permasalahan sepele yang dibesarkan kemudian menyebabkan perkelahian.
2.	Merokok	Kenakalan peserta didik di karena salah pergaulan dan teman bermain.
3.	Tidak mengikuti sholat berjamaah	Kurang penanaman ilmu agama dan imannya lemah.
4.	Membolos	Karena terlambat diantar orang tua dan anak tidak mau masuk kesekolah.
5.	Membawa handphone	Karena ikut-ikutan teman
6.	Membawa sepeda motor	Karena tidak ada yang ngatar sekolah sehingga anak membawa sepeda motor. Kurangnya kepedulian orang tua juga
7.	Menyontek	Karena kurang percaya diri dan tidak belajar
8.	Berkata tidak sopan/jorok	Karena ikut-ikutan dan perkataan orang tua pada saat dirumah

3. Kenakalan Tinggi

Tabel 4. 3 Matrik Bentuk Kenakalan Peserta Didik Kategori Tinggi

No	Bentuk Kenakalan Peserta Didik	Penyebab
1.	Keluar malam	Karena ajakan teman bermain atau pergaulan bebas
2.	Minum-minuman keras	Karena salah pergaulan dan kurang pengawasan orang tua
3.	Vidio porno	Kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga anak menonton vidio porno
4.	Becanda berlebihan	Karena hal sepele yang dilakukan teman membuat kenakalan fisik

Dari matrik di atas dapat disimpulkan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sudah dipaparkan bahwa kenakalan peserta didik masih dikategorikan tahap sedang, karena

mereka sering melakukan kesalahan di sekolah maupun di luar sekolah dalam hal batas kewajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari penyebab terjadinya kenakalan tersebut pada setiap bentuk-bentuk kenakalan yang telah terjadi. Kenakalan tersebut terjadi dikarenakan faktor internal maupun eksternal, dalam menyikapi hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sangat diharapkan karena mereka berperan penting dalam mengatasi atau mengurangi terjadinya kenakalan yang terjadi di sekolah tersebut.

2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik

Yang peneliti amati saat melakukan observasi langsung ke SMP Muhammadiyah 1 Gamping, adalah bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sangat membantu dalam pengawasan dan kerjasama dengan para pendidik maupun lingkungan sekolah yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Tidak hanya membantu dalam pengawasan dan kerjasama akan tetapi strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling adalah salah satu semangat peserta didik tidak melakukan kenakalan remaja kembali dan merubah diri agar mereka selalu dekat dengan Allah SWT maupun lingkungan sekolah. Peneliti dapat melihat pada saat observasi bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan peserta didik ketika anak berprestasi diberbagai bidang dan aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah maupun diluar sekolah, karena dengan demikian peserta didik menghilangkan permasalahan sedikit demi sedikit dengan pendekatan secara hati ke hati agar mereka mau menceritakan permasalahan yang ada pada pendidik, teman sebaya ataupun lingkungan masyarakat tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling.

Oleh karena itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA yang bernama Bapak Muhammad Afiyanto, yang dilakukan pada tanggal 12 Febuari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber II antara lain adalah :

“Sudah berusaha dengan semaksimal mungkin akan tetapi masih ada hambatannya pada peserta didiknya sehingga menyebabkan susah dalam mengendalikannya. Saya juga mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik yang

baik dengan metode ilmu fiqih agar mereka mau melakukan hal-hal yang baik bukan malah melakukan kenakalan remaja di sekolah maupun di luar sekolah”. (Wawancara, 12 Februari 2019)

Oleh sebab itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA yang bernama Ibu Sudarmiyanti, yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber III antara lain adalah :

“Kalau kita anggapannya ya sudah berusaha dengan maksimal tapi kalau hasilnya belum karena manusia tidak sempurna jadi masing-masing ada kelemahannya sendiri-sendiri tapi kita sudah berusaha dengan maksimal dan dengan cara yang beda-beda ketika anak itu tidak melakukannya lagi maka kita sudah berhasil dan ketika mereka melakukan lagi bisa jadi karena penyakit yang lama kambuh kembali karena kurangnya kegiatan, kurang dekat kepada Allah dan banyak waktu luang”. (Wawancara, 13 Februari 2019)

Berdasarkan peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling yang bernama Bapak Yuyun Setiyawan, yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber VII antara lain adalah :

“Strategi yang saya lakukan sudah lumayan maksimal dalam menangani kenakalan peserta didik dan sudah sesuai dengan peraturan sekolah. Setiap saya menyelesaikan selalu berhasil dan tidak ada kendala, malah peserta didik maupun orangtua yang datang untuk konsultasi kepada saya maupun guru bk lainnya. Dan alhamdulillah selama saya menangani kenakalan peserta didik sampai kepada kepala sekolah, akan tetapi kita juga menyelesaikannya dengan menggunakan metode pendekatan perorangan agar mereka mau cerita permasalahan. Apabila mereka masih mengulangi kesalahan kita akan panggil orangtua dengan surat apabila orangtua tidak datang maka kita home visit”. (Wawancara, 11 Februari 2019)

Terkait dengan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan peserta didik belum terlalu maksimal, sedangkan strategi guru Bimbingan Konseling sudah maksimal dalam menangani kenakalan peserta didik di sekolah. Pada hasil observasi strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling yaitu dengan melakukan peneguran, nasehat atau hukuman terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan atau kenakalan di sekolah misalnya, terlambat ke sekolah, keluar pada saat pembelajaran, baju seragam tidak dimasukkan, perkelahian, merokok, tidak mengikuti

sholat berjamaah, membawa handphone dan lain sebagainya, tetapi dengan melakukan peneguran atau hukuman hanya memberi efek jera bagi peserta didik agar tidak mengulangnya lagi kenakalan remaja.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan remaja biasanya dengan menggunakan pendekatan, nasehat, hukuman atau teguran kepada peserta didik agar peserta didik jera terhadap kenakalan yang mereka lakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Karena guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling juga sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menangani kenakalan peserta didik akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam tidak sepenuhnya dalam menangani kenakalan peserta didik hanya membantu dalam menasehati dalam hal keagamaan atau pendekatan kepada peserta didik secara hati ke hati agar peserta didik mau mencurahkan permasalahan yang sedang mereka lakukan, sedangkan guru Bimbingan Konseling sepenuhnya dalam menangani kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping sesuai dengan peraturan sekolahan. Strategi yang dilakukan oleh ke-III Narasumber berbeda-beda antara lain yaitu belum maksimal dalam menangani kenakalan peserta didik dan masih banyak hambatan termasuk pada peserta didik itu sendiri, akan tetapi ke-III Narasumber juga berusaha secara maksimal untuk mengomunikasikan pada pendidik yang lain agar berkerjasama dalam menangani kenakalan peserta didik yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Maka strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sudah baik dengan cara mendekati peserta didik kepada Allah SWT atau dengan memperbanyak kegiatan keislaman agar diri peserta didik bisa dikendalikan secara baik oleh dirinya maupun lingkungannya.

Selain itu, peneliti menyimpulkan bahwa untuk meminimalisir bentuk kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping harus dilakukan oleh seluruh pihak yang berwajib di dalam lingkungan sekolah. Sehingga seluruh pihak sekolah mampu berperan dengan sepenuh hati dan semaksimal mungkin dengan cara saling bekerjasama untuk menumbuhkan dan menanamkan dalam diri jiwa peserta didiknya agar tidak terus menerus melakukan kesalahan berulang-ulang. Oleh karena itu, strategi dari

guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling harus terus ditingkatkan baik dalam bentuk penyuluhan dan pendekatan kepada peserta didiknya sehingga guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling mampu menemukan akar permasalahan sebab dari peserta didik melakukan kenakalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling di SMP Muhammadiyah 1 Gamping antara lain terlambat kesekolah, keluar pada saat pembelajaran, dan lain-lain yang dijelaskan bahwa alasan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orangtua, keluarga (latar belakang keluarga yang broken home dan perceraian), guru dan lingkungan masyarakat dan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping sudah sesuai dengan prosedur, akan tetapi kendala yang didapatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling bersumber dari peserta didiknya sendiri. Oleh karena itu, upaya guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling yang dilakukan adalah mencari akar dari penyebab timbulnya peserta didik melakukan tindak kenakalan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran-saran antara lain: (1) Bagi Sekolah, sebaiknya selalu memberikan kebijakan dan tata tertib yang mendidik kepada peserta didik agar di SMP Muhammadiyah 1 Gamping terhindar dari kenakalan remaja serta memberikan kebijakan yang mempunyai arah dalam memperbaiki akhlak; (2) Bagi Pendidik, hendaknya guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling lebih memperhatikan tingkat kebutuhan peserta didik, agar mereka bisa menyelesaikan masalah sesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik; (3) Bagi Peneliti, Mampu diharapkan untuk memberi strategi yang luar biasa di dalam hidup dan bisa jadi pedoman yang bisa diyakini dengan sepenuh hati, bahwa apa yang Allah SWT ciptakan sudah sesuai dengan ketetapanannya.

Naskah Publikasi_Khoerun Ni'mah Ahmar_STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM MENANGANI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH 1 GAMPING

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.radenfatah.ac.id

Internet Source

3%

2

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

3%

3

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

2%

4

docplayer.info

Internet Source

2%

5

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

6

www.scribd.com

Internet Source

1%

7

asra-caniago.blogspot.com

Internet Source

1%

8

theses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%



media.neliti.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, S. S. (2008). *Peran pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iskandar, I., & Anzani, F. (2018). Pelaksanaan Sistem Moving Class Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smp 1 Kuala Bireuen. *Jurnal Sain Ekonomi dan Edukasi (JSEE)*, 6(1).
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahma, U. (2010). *Bimbingan Karir Siswa*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rahman, H. S. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Risdawati. (2014). Upaya Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang. *Jurnal Konseling*, 74-87.
- Sri Wahyuni, R. S. (2015). Kenakalan Pelajar dalam Keluarga Single Parent : Studi Kasus pada Pelajar dalam Keluarga Single Parent di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto Wonogi Tahun 2012/2013. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 1-9.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja (Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2001). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persero.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005). 2011. Jakarta : Sinar Grafika.
- Willis, S. S. (2010). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.